

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman hias mempunyai peran sangat penting dalam perdagangan komoditas pertanian dan akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Sari (2008), komoditas agribisnis florikultura meliputi tanaman hias dedaunan dan bunga potong serta tanaman pot.

Salah satu tanaman hias yang cukup populer dalam dunia hortikultura baik sebagai tanaman *indoor* dalam pot, maupun sebagai bunga potong adalah lisianthus (Anonim, 2005). Lisianthus memiliki kualitas sebagai bunga potong ideal karena memiliki bunga yang menarik dan umur *fase life* yang lama yaitu 6 sampai 15 hari masa mekar (Maryland Cooperative Extension, 2000). Hankins (2002) mendukung pernyataan bahwa lisianthus disukai kalangan florist karena fase hidup yang lama dan tangkai bunga yang panjang serta merupakan tampilan baru yang menyegarkan bagi kalangan bunga hias pot. Menurut Harbaugh (2007), lisianthus menjadi bunga potong nomor satu dengan penjualan mencapai lebih dari 129 juta tangkai pada tahun 2001 di Jepang, dan termasuk ke dalam daftar 10 bunga potong urutan teratas di Eropa dengan tingkat penjualan sedikitnya 122 juta tangkai pada tahun 2001. Sementara itu di Amerika, lisianthus tidak hanya dimanfaatkan sebagai bunga potong, namun juga sebagai *bedding plants* dan bunga pot. Lisianthus tergolong tanaman baru di dunia apabila dibandingkan dengan mawar, anyelir, dan krisan. Sangat jarang untuk bunga potong seperti lisianthus yang mendapatkan peringkat dalam daftar 10 bunga potong teratas hanya dalam periode 20-30 tahun.

Permintaan akan bunga lisianthus makin meningkat dari tahun ke tahun, seiring dengan peningkatan taraf hidup masyarakat. Menurut Abidin (2000), perkiraan peningkatan konsumsi lisianthus di dalam negeri mencapai 25% per tahun, menjelang akhir tahun 2010 permintaan pasar meningkat sebesar 31,62% atau sekitar tujuh juta tanaman dari total permintaan tahun 2003. Permintaan tersebut akan terus meningkat baik di pasar dalam negeri maupun pasar internasional. Namun, tanaman lisianthus belum banyak dibudidayakan di Indonesia, karena benih atau bibit lisianthus sulit diperoleh, selain itu harganya mahal. Benih lisianthus hanya bisa diperoleh di negara subtropis seperti di Belanda. Teknologi pembibitan yang diterapkan juga masih sedikit. Permasalahan lain adalah waktu panen lisianthus tergolong lama serta kurangnya pengetahuan tentang cara budidaya lisianthus yang tepat (Hedy, 2008).

Tanaman lisianthus dapat tumbuh pada ketinggian antara 950-1500 m dpl, kelembaban 70-80% dengan pH tanah 6,5-7. Suhu optimum *greenhouse* untuk pertumbuhan tanaman lisianthus yaitu pada malam hari berkisar antara 15-18°C dan pada siang hari 18-23°C (Maryland Cooperative Extension, 2000). Di Indonesia, budidaya tanaman lisianthus baru dikalukan di Bali, Malang, Bandung, Lembang dan di perbukitan Bogor. Kopeng merupakan daerah yang terletak di lereng Gunung Merbabu yang diapit oleh gunung Telomoyo dan Andong dengan ketinggian wilayah antara 1200-1500 m dpl, dengan suhu kisaran 19-23 °C sangat cocok untuk pengembangan tanaman bunga. (Anonim, 2001). Berdasarkan kondisi iklim dan cuaca Kopeng mempunyai potensi tinggi untuk dijadikan

tempat budidaya tanaman bunga utamanya tanaman lisianthus karena daerah tersebut sesuai dengan syarat tumbuh tanaman lisianthus.

Lisianthus yang dibudidayakan oleh petani saat ini dimanfaatkan sebagai bunga potong. Biasanya tanaman lisianthus yang dimanfaatkan sebagai bunga potong mempunyai tinggi antara 60-90 cm. Semakin meningkatnya permintaan akan tanaman bunga, perbaikan sistem serta inovasi perlu dilakukan untuk menambah nilai ekonomis yang lebih tinggi. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan yaitu budidaya tanaman lisianthus menggunakan pot. Tanaman hias pot biasanya ditandai dengan tanaman yang rimbun, berdaun lebat, batang pendek antara 25-40 cm dan banyak bunga. Tanaman lisianthus dalam pot perlu dilakukan pengaturan pertumbuhan agar tanaman tersebut tumbuh dengan batang yang pendek, kekar serta menghasilkan bunga yang banyak. Pengaturan pertumbuhan tanaman dapat dengan menggunakan zat penghambat pertumbuhan yang berfungsi menekan pertumbuhan memanjang dari tunas sehingga membentuk percabangan yang pendek dan kekar. Penghambat pertumbuhan biasanya digunakan untuk memperpendek panjang ruas dan tinggi tanaman, namun tidak akan berpengaruh pada penyerapan cahaya serta bunga yang dihasilkan (Wood, 2003).

Paklobutrazol merupakan salah satu retardan yang berfungsi menghambat pertumbuhan tinggi tanaman, pemanjangan ruas dan luas daun. Paklobutrazol menghambat sintesis giberelin sehingga keseimbangan hormonal dalam tubuh tanaman akan terhambat. Paklobutrazol merupakan retardan yang tidak aktif dalam tanah, namun sangat aktif dalam tanaman dan bergerak ke semua bagian

pucuk setelah aplikasi. Aplikasi saat tanaman pada fase vegetatif sangat dianjurkan (Latimer, 2001). Pemberian paklobutrazol dengan konsentrasi 250 ppm pada tanaman kembang kertas 6 minggu setelah tebar benih dapat menghasilkan tanaman paling pendek dibandingkan dengan aplikasi 5 dan 7 minggu setelah tebar benih. Sementara aplikasi paklobutrazol 5 minggu setelah tebar benih memberikan hasil tanaman yang paling tinggi, namun masih perlu penelitian lanjutan mengenai aplikasi kadar paklobutrazol yang lebih spesifik (Cox dan Keever, 1988).

Selain menggunakan zat penghambat pertumbuhan, pengaturan pertumbuhan tanaman hias dalam pot juga dapat dilakukan dengan teknik *pinching* (pembuangan atau pemangkasan titik tunas). *Pinching* dilakukan untuk menstimulasi pertumbuhan tunas-tunas lateral yang kemudian dipelihara lebih lanjut hingga membentuk kuncup bunga dan siap dipanen. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jumlah tunas lateral yang tumbuh berhubungan dengan jumlah daun yang ditinggalkan pada tajuk saat *pinching* dilakukan. Hasil penelitian Wuryaningsih (2008) tentang *pinching* pada tanaman bunga anyelir dengan teknik *pinching* tunggal, *pinching* 1 ½ dan *pinching* ganda menunjukkan bahwa perlakuan *pinching* ganda memberikan jumlah tunas lateral dan panjang tangkai yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan teknik 1½ dan teknik tunggal, namun tidak nyata pada parameter pertumbuhan dan parameter reproduktif yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh aplikasi zat penghambat paklobutrazol dan

teknik *pinching* yang berbeda terhadap pertumbuhan dan kualitas bunga lisianthus pot.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengaruh aplikasi zat penghambat paklobutrazol terhadap pertumbuhan tanaman lisianthus pot?
2. Apa pengaruh teknik *pinching* terhadap pertumbuhan tanaman lisianthus pot?

C. Tujuan Penelitian

1. Menentukan waktu aplikasi zat penghambat paklobutrazol yang tepat terhadap pertumbuhan tanaman lisianthus pot
2. Menentukan teknik *pinching* yang tepat pada pertumbuhan tanaman lisianthus pot